

FEMINISME DAN TINJAUAN KRITIS TERHADAP KONSEP GENDER DALAM STUDY ISLAM

Muhammad Kholil
FAI – UIM Pamekasan

Lazuardimusic22@gmail.com

Abstract

Feminism is an effort gender justice requires us to make the rules fair, but gender equality does not require us to give a prize to the winner and the loser between men and women. Gender equality has become a necessity of the times. Issues these women are very regard to violence against women, sexual harassment, wage discrimination and women's rights in the workplace or a dual role as the nature of women. Some people think women with a view of ignorance before Islam came, so they do not give inheritance rights to her daughter and did not even get a part at all. They also memingitnya not work outside the home, they even ban women only weeks to study so that they assume that women who sholehah are women who never leave the house, and that means they have prevented the women to get the light of science. Yet they know that seeking knowledge is obligatory for the Muslims either male or female. Women are partners of men who were created by God with the abilities and the mental equivalent. Most of the women's movement stopped in the middle and are crossroads juaga whereas women are entitled to a space in the activity. The image of the ideal woman in the Quran is not the same as the ideal image that developed in the history of the world.

Abstrak

Feminisme adalah sebuah upaya keadilan gender yang menuntut kita untuk membuat aturan yang adil, akan tetapi keadilan gender tidak menuntut kita untuk memberikan hadiah bagi pemenang dan yang kalah antara kaum laki-laki dan perempuan. Keadilan gender telah menjadi keharusan zaman. Masalah perempuan ini sangat berkenaan dengan kekerasan terhadap perempuan, pelecehan seksual, diskriminasi upah maupun hak-hak perempuan dalam dunia kerja maupun peran ganda sebagai kodrat perempuan. Sebagian orang menganggap wanita dengan pandangan jahiliah sebelum islam datang, sehingga mereka tidak memberi hak waris kepada anak perempuannya dan bahkan tidak mendapatkan bagian sama sekali. Mereka juga memingitnya untuk tidak bekerja diluar rumah, bahkan mereka melarang wanita hanya utuk menuntut ilmu sehingga mereka beranggapan bahwa wanita yang sholehah adalah wanita yang tidak pernah keluar rumah, dan itu artinya mereka telah menghalangi para wanita untuk mendapatkan cahaya ilmu. Padahal mereka tahu bahwa menuntut ilmu wajib hukumnya bagi kaum muslimin baik itu laki-laki atau wanita. Kaum perempuan adalah mitra kaum pria yang diciptakan oleh Allah dengan kemampuan-kemampuan dan mental yang setara. Kebanyakan gerakan kaum perempuan berhenti di tengah-tengah dan berada dipersimpangan padahal perempuan juga berhak mendapatkan ruang gerak dalam aktifitasnya. Citra perempuan ideal dalam alquran tidak sama dengan citra ideal yang berkembang pada sejarah dunia.

Kata kunci: Feminimisme, Studi Islam

A. Latar Belakang

Dalam ajaran agama islam sama sekali tidak terdapat pengurangan atas hak asasi wanita atau penganiayaan atas wanita karena memprioritaskan kaum pria. Karena islam adalah syariat Allah SWT Tuhan bagi kaum laki-laki dan perempuan. Wanita bukan musuh laki-laki, bukan saingannya, melainkan sebagai penyempurna atas keduanya.

Sebagian orang menganggap wanita dengan pandangan jahiliyah sebelum islam datang, sehingga mereka tidak memberi hak waris kepada anak perempuannya dan bahkan tidak mendapatkan bagian sama sekali. Mereka juga memingitnya untuk tidak bekerja diluar rumah, bahkan mereka melarang waita hanya utuk menuntut ilmu sehingga mereka beranggapan bahwa wanita yang sholehah adalah wanita yang tidak pernah keluar rumah, dan itu artinya mereka telah menghalangi para wanita untuk mendapatkan cahaya ilmu. Padahal mereka tahu bahwa menuntut ilmu wajib hukumnya bagi kaum muslimin baik itu laki-laki atau wanita.

Kaum perempuan adalah mitra kaum pria yang diciptakan oleh Allah dengan kemampuan-kemampuan dan mental yang setara. Kebanyakan gerakan kaum perempuan berhenti di tengah-tengah dan berada dipersimpangan padahal perempuan juga berhak mendapatkan ruang gerak dalam aktifitasnya. Citra perempuan ideal dalam alquran tidak sama dengan citra ideal yang berkembang pada sejarah dunia. Karena citra ideal wanita dalam alquran ialah perempuan yang mempunyai kemandirian politik seperti ratu Bilqis, dan mempunyai kemandirian ekonomi.

Feminisme yang akan dibahas dalam makalah ini adalah bahwa keadilan gender menuntut kita untuk membuat aturan-aturan yang adil, tetapi keadilan gender tidak menuntut kita untuk memberikan hadiah bagi pemenang dan yang kalah antara kaum laki-laki dan perempuan. Keadilan gender telah menjadi keharusan zaman.

Masalah-masalah perempuan dewasa ini sangat berkenaan dengan kekerasan terhadap perempuan, pelecehan seksual, diskriminasi upah maupun hak-hak perempuan dalam dunia kerja maupun peran ganda sebagai kodrat

perempuan. Secara diskrit, di dunia ini lumrah bahwa adanya laki-laki dan perempuan karena mereka memiliki orientasi tersendiri.

B. Pengertian Feminisme

Kata Feminisme sudah dikenal pada awal 1970 an. Kata-kata feminisme telah muncul pada majalah dan jurnal-jurnal. Tapi masih banyak orang yang menganggap bahwa Feminisme adalah suatu gerakan perempuan yang kontra terhadap laki-laki, kontra pernikahan, perusak sebuah keluarga, orang yang anti punya anak dan sebagainya.¹ Feminis pertama telah mengatakan adanya praktik pembodohan terhadap perempuan yang disebabkan oleh tradisi masyarakat yang menjadikan perempuan sebagai makhluk yang ter subordinasi.

Dari pengertian etimologis, Feminisme adalah paham tentang wanita. Akan tetapi, feminisme juga mengandung unsur gerakan. Dikatakan gerakan dikarenakan tujuan feminisme dimaksudkan agar pengalaman, identitas, cara berpikir dan bertidaknya perempuan bisa dilihat sama seperti laki-laki.

Para filosof feminisme telah mengkatagorikan fundamental filsafat Barat dan mendefinisikan permasalahan yang mendasar dari epistologi barat dan teori praktek orang barat yakni bersumber dari maskulin terhadap pemisahan dan domonasi.² Filsafat feminisme sendiri adalah sebagai suatu cara berpikir yang berarti menuntut adanya logika, metodologi, dan sebagainya tidak luput juga dari kelemahan. Feminisme menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarkhi, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki.

Women's studies is generally associated with feminism as a paradigm for understanding self and society. Althougt there are many definitions of feminism and some disagreement concept of feminism. First, feminism concern equality and justice for all women, and it seeks to eliminate system of inequality and injustice in all aspects of women's lives. Because feminism is politics of equality, it anticipates a future that guarantees human dignity and equality for all people, women and men. Second, feminism is inclusive

¹ Siti Ruhaini Dzuhayatin dkk, *Rekontruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002). Hal. 29

² Maggie Hum, *Ensiklopedia Feminisme*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hal.342

and affirming of women it celebrates women's achievements and struggles and work to provide a positive and affirming stance toward women and womanhood. Feminism is a personal perspective as well as social movement.³

Feminisme telah memperlihatkan suatu keinginan terbaru yang menyenangkan sebagai kritisme diri sebagai usaha menuju teori dan konsep yang berhubungan dengan komitmen ideologis untuk menguniversalkan perspektif dari teori menuju konsep yang telah melibatkan perempuan melalui keberagaman identitas. Oleh karena itu kelompok feminisme saat ini melibatkan banyak aliran baik itu yang konservatif dan radikal, religius dan ateis, heteroseksual dan non-heteroseksual.⁴

Muslim, cristian, and Jew alike shared this sensitivisty and they projected an understanding, implicit or explicit, that these constraints were not solely religiously based as theyhad been made believe. Furthemore, from the rise of feminism in egypty to the present, its advocates across the spectrum from left to right have consistenly used Islam, as well as nationalism, as legitimising discourses. Feminism is broadly construed to include an understanding that women have suffered forms of subordination or oppression because of their sex, and an advocacy of ways to overcome them to achieve better lives for women, and for men, within the family and society.⁵

Feminisme sebagai alat analisis selalu bersifat historis dan kontekstual terutama ketika menyagkut ketidakadilan terhadap para perempuan. Walaupun begitu masih terasa sulit memberikan definisi tentang apa yang dimaksud dengan feminisme dalam sebuah pemikiran maupun suatu gerakan. Oleh karena itu menurut pemikiran Kamla dan Nighat mereka menyebut dengan "Kesadaran Femenis" yang artinya kesadaran akan penindasan dan pemerasan untuk kaum wanita dalam suatu masyarakat, tempat mereka

³ Susan M. Shaw and Jannet Lee, *Women's Voices, Feminist Visions*, (New York: The McGraw Hill Companies). Page.9

⁴ Haideh Moghssi, *Feminisme dan Fundamentalisme Islam*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta). Hal.169

⁵ Deniz Kandiyoti, *Women, Islam and the State*, (London: Temple university Press, 1991), hal.202

bekerja, dalam keluarga, dan kelakuan sadar yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki untuk bisa merubah kondisi yang demikian tersebut.⁶

Pada tahun 1990 istilah yang disebut feminisme bisa diterima dalam islam secara berhati-hati dan bahkan sudah dijadikan sebagai kajian yang perspektif dalam kajian tentang dunia islam. Feminisme adalah upaya transformasi sosial yang meng arah kepada terwujudnya sistem dan pranata sosial yang secara gender lebih adil dan egaliter.

While some women were moving out of confinement in the home into society and creating new public lives, other invaded the larger world mainly through their writing. Some of the women of the pen articulated a new cult of domesticity. Others shaped a feminist ideology.⁷

Di negara Amerika para wanita telah memiliki kemenangan besar dalam memperjuangkan haknya, berbagai cara telah dilakukan untuk menghapus masalah diskriminasi terutama pada seksualitasnya hingga hak perempuan sederajat dengan laki-laki. Akan tetapi pada tahun 1920-1930 kaum wanita justru memilih bekerja dirumah sebagai ibu rumah tangga daripada memperjuangkan haknya.⁸

C. Teori Feminisme

Teori Feminis adalah suatu wilayah yang telah memberikan kontribusi penting dan orisinil terhadap pemikiran yang kontemporer. Keunikan yang ada dalam teori ini adalah ketegasan dan keterkaitannya tentang teori dan praktiknya antara publik dan privat. Tentang teori dan pengalaman yang mempunyai hubungan yang khusus dalam feminisme yang telah dikemas dalam suatu slogan “ *the personal is political*”.⁹

Feminisme adalah suatu gerakan kritis terhadap simbol, ideologi dan sebuah kultur yang telah memperlakukan perempuan secara tidak adil. Studi antara agama dan feminisme memperlakukan secara tidak adil yang

⁶ Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, *Persoalan-persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*, (Jakarta: Gramedia dan Yayasan Kalyamitra,1994), hal. 73

⁷ Margot Badran, *Feminists Islam and Nation*, (in the united kingdom: Princeton University Press, Chicester, west sussex, 1994) Page, 61.

⁸ Shoenarjati Djajanegara, *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Gajah ada, 1993), hal. 110

⁹ *Opcit, Manggie Hum, hal. ix*

dikarenakan perangkat sistem emosional yang langsung berpengaruh pada kehidupan manusia.¹⁰

Adapun tujuan pokok dari teori feminisme sendiri adalah untuk memahami berbagai penindasan wanita secara ras, gender, kelas dan pilihan seksual dan bagaimana mengubahnya yang terpenting dari teori ini adalah mengungkapkan nilai pribadi perempuan serta pengalaman yang dialaminya bersama dengan perjuangan yang telah mereka lakukan. Teori yang menganalisis perbedaan seksual itu terbangun dalam setiap individu dan bagaimana ia dapat memberikan penjelasan tentang pengalaman dari berbagai perbedaan yang ada.¹¹ Teori feminisme menfokuskan diri pada pentingnya kesadaran mengenai persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam semua bidang.

Teori ini berkembang sebagai reaksi dari fakta yang terjadi di masyarakat, yaitu adanya konflik perbedaan kelas, konflik ras, dan yang utama oleh konflik gender. Feminisme mencoba untuk mendekonstruksi sistem yang menimbulkan kelompok yang mendominasi dan didominasi, serta sistem hegemoni di mana kelompok subordinat terpaksa harus menerima nilai-nilai yang ditetapkan oleh kelompok yang berkuasa.

Adapun feminis perempuan Islam yang berusaha menggali berbagai macam pengetahuan normatif yang *biased* kepentingan laki-laki, akan tetapi selalu dijadikan rujukan orientasi kehidupan beragama, terutama yang menyangkut relasi gender. Mereka telah menyadari bahwa banyak hukum-hukum agama seperti hukum persoalan keluarga, praktek keagamaan, pola kepemimpinan sosial politik apalagi yang terfokus pada perempuan, telah disusun berdasarkan asumsi patriarki.¹²

Yang dimaksud dengan patriarki disini adalah mengasingkan perempuan dirumah dan menjadikan seorang perempuan ini tidak mandiri dalam ekonomi. Masyarakat patriarki menggunakan fakta tertentu mengenai fisiologi perempuan dan laki-laki sebagai dasar untuk membangun

¹⁰ Kadarusman, *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hal.1

¹¹ *Ibid.*

¹² Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, (Yogyakarta: Benteng, 1994). Hal.53

serangkaian identitas dan perilaku maskulin dan feminin yang dilakukan untuk memberdayakan laki-laki dan melemahkan perempuan di sisi lain.

Kelompok feminisme telah memunculkan sebuah teori tentang gender yang secara khusus membahas masalah perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Disini teori ini berusaha menggugat patriarki dan bentuk stereo gender yang sudah berkembang dalam masyarakat luas. Ada tiga kelompok yang membatasi peran gender yang secara umum yakni:¹³

a. Feminisme Liberal

Aliran Feminisme ini muncul pada abad ke-19. Pemikiran kelompok Feminisme Liberal berpendapat bahwa semua manusia baik laki-laki maupun perempuan telah diciptakan secara seimbang dan serasi dan seharusnya tidak akan ada penganiayaan dan penindasan antara keduanya. Dengan tokohnya Margaret Fuller (1810-1850), Anglina Grimke (1792-1873), dan Susan Anthony (1802-1906).¹⁴

Teori ini mempunyai asumsi bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai kekhususan yang secara otologis keduanya mempunyai kesetaraan dalam hak-haknya, tetapi teori Liberal ini ada hal yang tidak bisa disamakan antara laki-laki dan perempuan yaitu dalam hal reproduksi disini letak perbedaannya adalah dalam organ reproduksi perempuan yang membawa konsekuensi yang logis dalam kehidupan masyarakat.¹⁵

Feminisme liberal banyak diadopsi oleh perempuan di dunia karena pengaruh kapitalisme. Kebebasan akan hak yang kini mendorong pemikir liberal maju secara linier dan tetap menekankan laju pertumbuhan linier.¹⁶

Maksud dari teori ini perempuan tidak dibatasi dalam bekerja diluar rumah oleh karena itu perempuan dapat diintegrasikan secara total dalam semua peran dan organ reproduksi perempuan tidak menjadi penghalang terhadap peran-peran perempuan. Aliran ini telah mendefinisikan

¹³ Nassaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Alquran*, (Jakarta: Paramadina, 2001). Hal.64

¹⁴ Valerie Bryson, *Feminist Political Theory: an Introduction*, (London: Mcmilan), page 37.

¹⁵ *Opcit*, Nasaruddin. Hal.64

¹⁶ Asmaeny Azis, *Feminisme Profetik*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007),hal.57

stereotype bahwa perempuan itu lemah dan hanya cocok dan berfokus untuk urusan keluarga saja serta hanya menekankan pada hak individu serta kesempatan yang sama karena perempuan dan laki-laki itu sama. Menuntut perubahan kebijakan dengan melibatkan perempuan duduk sebagai pengambilan kebijakan.

b. Feminisme Marxis Sosialis

Aliran ini telah menghilangkan perbedaan kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin yang beranggapan bahwa peran laki-laki dan perempuan disebabkan oleh ketimpangan yang terjadi karena faktor budaya alam. Dengan tokohnya Clara Zetkin (1857-1933) dan Rosa Luxemburg (1871-1919) dan teori ini telah berkembang di Jerman dan Rusia.¹⁷

Teori ini berasumsi dengan mengacu pada sudut pandang teori epistemologi yang menyatakan bahwa semua pengetahuan megedepankan kelompok-kelompok sosial tertentu. Karena teori epistemologi dapat dipahami bahwa laki-laki mempunyai kepentingan tertentu dalam mendominasi perempuan sedangkan laki-laki sebagai pemberi iurisdiksi dalam tatanan institusional untuk mempertahankan dominasi yang demikian.¹⁸

Teori ini menganggap bahwa ketimpangan gender dalam masyarakat disebabkan oleh penerapan sistem kapitalis yang telah mendukung perempuan hanya boleh bekerja tanpa mendapatkan upah bagi perempuan di dalam rumah tangga. Perempuan itu hanya bergantung kepada suami dan mencemaskan keadaan ekonomi suami sehingga perempuan ini memberikan dukungan penuh terhadap suaminya dalam melaksanakan pekerjaannya dan menekankan pada masalah kelas sebagai penyebab perbedaan fungsi dan status perempuan.

c. Feminisme Radikal

Teori yang muncul abad ke-19 berasumsi bahwa perempuan tidak harus tergantung pada laki-laki baik kebutuhan seksualitasnya dan

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Opcit*, Maggie Hum, hal. 448-449

kebendaannya. Seksualitas dalam artian ini kepuasan seksualitas bisa diperoleh perempuan dengan sesama jenisnya sehingga terjadi praktek lesbian.¹⁹

Teori ini juga telah menggugat lembaga-lembaga yang telah merugikan perempuan seperti lembaga patriarkhi. Yang intinya Memfokuskan pada permasalahan ketertindasan perempuan yakni hak untuk memilih adalah simbol mereka. Kaum feminis radikal dan kultural telah menyatakan bahwa perbedaan antara seks atau gender mengalir karena sosialisasi history keseluruhan perempuan dalam masyarakat yang patriarkhi.²⁰

Tugas utama para feminisme radikal ini adalah menolak institusi keluarga baik maupun praktiknya, sehingga kebebasan perempuan tidak hanya perjuangan untuk mencapai kesetaraan hak saja, akan tetapi juga meliputi hal transformasi secara sempurna dalam ruang persahabatan dan hubungan kemanusiaan.²¹

d. Identitas Gender

Sebelum masuk pada identitas gender kita perlu pahami sebelumnya tentang pengertian Gender yang berasal dari bahasa Inggris, *gender* yang berarti “jenis kelamin”.²² *Gender* dalam arti lain juga diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.”²³ *Gender* adalah suatu konsep kultural yang telah mengupayakan membuat perbedaan peran, perilaku, mentalitas, karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang sudah berkembang dalam masyarakat luas.²⁴

¹⁹ Caroline Ramazanoglu, *Feminism and Contradiction*, (London: Routledge, 1989), page 12.

²⁰ Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought : Pengantar paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro, (Yogyakarta : Jalasutra, 1998), hal.71

²¹ Ratna Megawangi, *Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini dan Mendatang serta Kaitannya dengan Pemikiran Keislaman*, ((dalam jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, Edisi ke-1, 1996), hal. 19

²² John M. Echols Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*,(Jakarta: Gramedia, 1983), hal. 265.

²³ *The apparent disparity between man and women in values and behavior*. Victoria Neuvelt (ed), *Webster's New World Dictionary*, New York: Webster's New World Cleveland, 1984), hal.561.

²⁴ Helen Tierney (ed), *Women's studies Encyclopedia*, (New York: Green Wood Press, 1993), hal. 153

Pada masa arab Pra Nabi ada yang disebut masa patriarkal, mereka memandang perang sebagai asas suatu kehidupan. Karena laki-laki adalah simbol kekuatan yang dibandingkan perempuan laki-laki memiliki kekuatan.²⁵ Ketika Nabi Muhammad datang interaksi pada masyarakat mengalami perubahan yakni masyarakat Arab pra Nabi bisa menjunjung tinggi kejujuran, egalitarisme, perdamaian dan ketundukan kepada Allah SWT yang implikasinya pada model perlakuan yang egaliter kepada relasi gender, antara laki-laki dan perempuan mempunyai relasi yang sama dihadapan agama dan konstruksi sosial masyarakat Arab.²⁶

Ketika kita bertemu dengan seseorang, yang pertama kali kita lihat adalah busana, rambut, cara berjalan, pertumbuhan janggut, dan bentuk tubuhnya dan tanpa kita sadari kita sudah bisa memahami dan mendeskripsikan bahwa lawan kita itu laki-laki atau perempuan. Dan dari situlah kita bisa peroleh informasi dan berinteraksi dengan orang lain.²⁷

Aristoteles adalah seorang filosof Yunani yang menyatakan bahwa perempuan lebih lemah dibanding laki-laki karena ia menganggap bahwa jenis kelamin perempuan adalah sesuatu yang tidak sempurna, ia telah melakukan penelitian dari banyaknya laki-laki selama beberapa abad dan membuktikan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan. Perempuan dan laki-laki dari segi alamiahnya tidak sama dan tidak sederajat. Penelitian itu ditinjau dari dugaan menstruasi, kondisi kosmis, ukuran kepalanya, bahkan pada struktur otak perempuan yang lebih kecil dibandingkan laki-laki.²⁸

Adapun bukti yang diperoleh dari para analisis dari tiga disiplin ilmu, yakni bukti yang menunjukkan perbedaan dalam hal fisik antara laki-laki dan perempuan antara lain:

c. Bukti Biologis

Laki-laki dan perempuan memiliki gen yang tidak sama, yakni gen yang mempengaruhi perkembangan fisik mereka. Angka kematian laki-

²⁵ Ahmad Amin, *Fajr al Islam*, (Beirut: Dar al-kitab al-‘arabi, 1969), hal. 10-11

²⁶ *Opcit.* Kadarusman, hal. 53

²⁷ Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu), hal.6

²⁸ *Ibid.*

laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hormon laki-laki dan perempuan juga berbeda karena diyakini adanya pengaruh spesifik hormonal terhadap perkembangan fisik dan emosi keduanya. Perbedaan anatomi antara laki-laki dan perempuan dalam hal reproduksi keterlibatan laki-laki hanya pembuahan, sedangkan perempuan adalah sampai dia melahirkan dan menyusui anaknya.²⁹

d. Bukti Psikologis

Bukti psikologis yang tampak antara laki-laki dan perempuan dewasa adalah dari penelitian seorang laki-laki yang lebih agresif dibanding perempuan yang lebih mengedepankan emosional dan afektif.³⁰

e. Bukti Study Lintas Sosial

Gender adalah susunan peran seperti topeng dalam pertunjukan teater yang menyatakan bahwa kita feminim atau kita maskulin melalui perangkat perilaku dalam berpakaian, sikap, perilaku, kepribadian, bekerja dan diluar rumah atau didalam rumah yang secara bersama-sama memoles peran gender kita.³¹

Ketika seseorang itu lahir kita sudah dapat mengenali apakah anak yang dilahirkan itu ataukah perempuan dari jenis kelamin mereka dan pada saat itu anak yang lahir itu mempunyai beban gender dalam masyarakat dari lingkungan budaya yang terdapat dalam masyarakat yang beban gender itu tergantung berdasar nilai budaya yang telah berkembang pada masyarakat dan mengacu pada faktor biologis atau jenis kelamin.³² Dalam masyarakat lintas budaya *Gender Assigment* lebih mengacu pada peran biologis atau jenis kelamin. Identifikasinya lebih pada alat kelamin yang dipunyai dan nilai-nilai fundamental yang telah berkembang dalam masyarakat. Istilah tersebut lebih tepat adalah peninjauan kembali pada identitas gender terhadap bebannya dalam

²⁹ Sri Suhandjati Sukri, *Bias Gender dalam Pemahaman Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 5

³⁰ *Ibid.*

³¹ Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.3

³² *Opcit*, Nasaruddin, hal, 37

masyarakat akibat stereotip gender pada masyarakat.³³ Identitas perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah lebih kepada perbedaan biologis termasuk term maskulin dan feminin yang bukan merupakan bawaan alami tetapi terminologi gender.³⁴

Identitas gender sendiri dalam alquran yang dimaksudkan adalah yang mengacu pada jenis kelamin, seperti contohnya jika bayi itu lahir dengan penis maka dinamakan laki-laki, sedangkan jika dia lahir dengan vagina maka dinamakan perempuan. Jika anak itu laki-laki maka akan hidup mekanismenya mengikuti budaya laki-laki dan begitu sebaliknya perempuan yaitu mengikuti budaya perempuan.³⁵

Substansi gerakan feminisme sendiri adalah memperjuangkan tatanan masyarakat yang adil secara gender, bebas dari bentuk-bentuk diskriminasi, eksploitasi, dan kekerasan. Oleh karena itu Nabi Muhammad SAW sangat pantas disebut feminis. Dikarenakan, Nabi SAW hadir ke dunia untuk membebaskan manusia, khususnya untuk kaum perempuan, dari belenggu sifat penjajahan wanita dengan konsep ketauhidtanya. Sedangkan Tauhid sendiri adalah suatu inti ajaran Islam yang telah mengajarkan berketuhanan secara benar dan manusia dengan benar dalam masyarakat luas dan sebagai pegangan pokok yang membimbing dan mengarahkan umat Islam dalam bertindak benar dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta ini, karena dengan kita bertauhid yang baik manusia tidak akan merusak alam semesta.

f. Persoalan Gender Dalam Perspektif Studi Islam

Islam pada dasarnya adalah media yang menyatukan perempuan dengan kekuatan kosmis dalam merespon kebutuhan-kebutuhan personal dan jenis kelamin tertentu. Status hak-hak perempuan telah sejalan dengan aturan-aturan syariah islam. Sedangkan dalam masyarakat Timur Tengah perjuangan politik dan hak-hak perempuan bermula pada akhir

³³ Sussanne J. Kessler dan wendy McKenna, *Gender: An Ethnomethodological Approach*, (New York, dll: John Wiley and Sons, 1977), hal. 8

³⁴ Jill steans, *Gender and International Relations*, (London: Polity, 1998), hal 10.

³⁵ *Opcit*, Nassaruddin, 143

abad ke 19.³⁶ Dalam masyarakat Islam tidak ada undang-undang atau bahkan aturan manusia yang membatasi hak-hak antara laki-laki dengan perempuan, karena Allah menciptakan manusia dari asal yang satu. Dalam firman Allah (QS. Al Hujarat ayat 13)

\$ - R Î) â " \$ " Z 9 \$ # \$ p k š %r ' - » t f
 9 □ x . sOE ` ï i B / ä 3 » o Y ø) n = y z
 ö Nä 3 » o Y ù = y è y _ u r 4 Ó s\ Ré & u r
 Y @ í - ! \$ t 7 s % u r \$ \ / q ã è ä ©
 " b Î) 4 (# p q è ù u ' \$ y è t Ğ 9
 « ! \$ # y % o Y ï ã ö / ä 3 t B t □ ò 2 r &
 î L ì Î = t ã © ! \$ # " b Î) 4 ö Nä 3 9 s) ø ? r &
 Ç Ê ì È x Ž □ Î 7 y z

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Islam pada hakikatnya mempunyai kemerdekaan yang ditetapkan oleh Allah sang pembuat undang-undang yang Maha Tinggi dimanapun mereka berada yang disitu mempunyai teori hukum yang berbeda-beda.³⁷ The descriptive account of status is however not particularly interesting from a sociological point of view, status becomes important for sociological analysis, because of status positions within society are typically hierarchically ranked in terms of greater or lesser privileges and prestige.³⁸

Adanya ulama atau tokoh tradisional yang telah mengklaim bahwa agama islam adalah agama yang baik dan teratur untuk setiap zaman dan tempat, atau diklaim islam itu lebih tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi dari islam. Hal ini sangat wajar karena setiap agama mempunyai klaim tersendiri dalam berpandangan.³⁹ Sedangkan klaim-klaim itu sendiri kadang orang lain menganggap baik tapi terkadang menganggap buruk

³⁶ *Opcit*, Haedeh. Hal. 171

³⁷ Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, *Perempuan dalam Pandangan Hukum Barat dan Islam*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), hal. 54

³⁸ Bryan S Turner, *Status*, (Canada: University of Minneapolis, 1988), page 3.

³⁹ *Ibid.* 27

pada suatu masa sekarang tetapi disisi lain terkadang klaim tersebut tidak berlaku lagi pada zaman berikutnya.

Melalui pemikiran-pemikiran Aisyah Taymuriyah termasuk RA. Kartini, Nabawiyah Musa dll. Yang dikenal sebagai perintis dari penumbuh kesadaran atas persoalan gender, termasuk melawan pandangan ideologi masyarakat yang ingin mengekang kebebasan perempuan.⁴⁰

Budaya patriarkhi menggunakan kelemahan perempuan untuk landasan dasar sebagai pembenaran nilai superioritas laki-laki dan kelemahan sejati perempuan. Sehingga keberhasilan budaya ini adalah identitas dari eksisnya kaum perempuan telah dimiskinkan pada aspek biologisnya yang isitu perempuan mempunyai rahim sehingga kewajiban utama perempuan adalah menjadi seorang ibu, dan tugas perempuan disini adalah mengakhiri hasrat laki-laki.⁴¹

Seperti diketahui bahwa sebenarnya kebebasan adalah aspek yang sangat penting yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain di dunia ini. Dengan kebebasannya manusia bisa memiliki kemauannya sendiri dan tidak terikat oleh aspek biologis semata. Karena dalam kehidupannya manusia memiliki banyak kemungkinan dalam melakukan pilihan hidup.⁴²

Feminis muslim secara umum telah sepakat bahwa sistem patriarkhi yang telah mengembang dalam masyarakat telah dipengaruhi oleh doktrin agama mengklaim wanita dibawah laki-laki. Sepertinya pandangan seperti ini kadangkala benar tapi kadangkala juga salah. Karena dalam Islam alquran telah menjunjung tinggi perempuan yang pada dasarnya telah memberikan keadilan tentang kesejajaran antara laki-laki dan perempuan.⁴³

Feminisme Islam telah mempunyai relevansi yang sangat penting bahkan feminisme ini menjadi agenda kajian tentang bentuk kesetaraan

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Shirley Lie, *Pembebasan Tubuh Perempuan*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hal.34

⁴² *Ibid.*

⁴³ Arief Subhan dkk, *Citra Perempuan dalam Islam Pandangan Ormas Keagamaan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 70

gender yang bisa mempresentasikan wacana sebuah keadilan dan egalitarianisme. Misalnya dalam kajian feminisme ini bisa dijadikan kontruksi paradigma alternatif ditengah-tengah arus yang konservatisme yang telah berusaha keras pengembalikan citra perempuan dengan berbagai macam pragmatis, keagamaan, ilmu maupun ideologis. Yang disini telah menunjukkan kepada masyarakat bahwa sektor domestik (kerja dirumah) bukanlah kodrat seorang perempuan yang telah disebut kontruksi sosial. Dan begitu sebaliknya sektor publik (kerja diluar rumah) bukanlah kodrat laki-laki.⁴⁴

Kaum perempuan atau laki-laki mempunyai peran yang sama dalam menuruti hawa nafsu oleh penyimpangan-penyimpangan yang tidak adil tapi disini tidak perlu banyak bukti untuk membuktikannya karena faktanya perempuan perempuan dapat menghindari pria melalui cara-cara yang tidak nampak sedangkan pria tidak menyadarinya.⁴⁵

Pada hakikatnya agama sudah menjelaskan tentang nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam sebuah agama dan salah satu bentuk dari elaborasi tersebut adalah pengakuan yang tulus terhadap sesama manusia, karena pada dasarnya manusia itu hakikatnya sama yakni berasal dari Tuhan. Karena di dalam islam telah ada keyakinan bahwa yang membedakan manusia hanyalah prestasi dan ketakwaan seorang hamba dan hanya Tuhan yang berhak menilai akan ketaqwaan manusia tersebut.⁴⁶

⁴⁴ Peter L Berger , *The social Contruction of Reality*, (NY: Doubleday, 1996).

⁴⁵ Mahatma Gandhi, *Kaum Perempuan dan Ketidkadilan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hal. 23

⁴⁶ Siti Musdah Mulia, *Muslimah Perempuan Pembaru Keagamaan Reformis*, (Bandung, Mizan Media Utama). Hal. 53

C. KESIMPULAN

Adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak dapat disangkal karena itulah sebenarnya kodrat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Agama Islam tidak merinci pembagian kerja antara keduanya. Islam hanya menggariskan prinsip sejajar dan kemitraan atas dasar musyawarah dan tolong menolong. Kelompok feminisme menggolongkan peran gender laki-laki dan perempuan yang dikategorikan dalam tiga kelompok yakni: Feminisme Liberal, feminisme Sosialis dan Feminisme Radikal. Secara mendasar teori Feminisme berkaitan dengan pengalaman perempuan, dan pembahasan utamanya adalah sejarah masa lalu dan masa kini seorang perempuan.

Adapun budaya patriarki hanya mengakui eksistensi laki-laki dan budaya ini menggunakan kelemahan fisik wanita sebagai landasan dasar untuk membenarkan nilai superioritas laki-laki dan kelemahan absolut perempuan. Wawasan gender menunjukkan bahwa persoalan gender adalah suatu masalah yang peka dan senantiasa akan aktual karena menyangkut aspek keseimbangan potensi dua jenis kelamin di dalam kehidupan masyarakat. Persoalan gender yang begitu rumit memerlukan multi disiplin ilmu termasuk ilmu agama. Kepemimpinan perempuan tidak boleh menyimpang dari ajaran dari prinsip-prinsip Islam. Tersebut dalam surat An Nisa' ayat 34 yang menunjukkan bahwa laki-laki pelindung pemimpin bagi wanita yang dalam penafsirannya merujuk secara khusus pada kepemimpinan wanita dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad, *Fajr al Islam*, Beirut: Dar al-kitab al-'arabi, 1969.
- Azis, Asmaeny *Feminisme Profetik*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Badran, Margot *Feminists Islam and Nation*, in the united kingdom: Princeton University Press, Chicester, west sussex, 1994.
- Berger ,L, Peter *The social Contruction of Reality*, New York: Doubleday, 1996.
- Bhasin, Kamla dan Said Khan, Nighat, *Persoalan-persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*, Jakarta: Gramedia dan Yayasan Kalyaamitra,1994.
- Bryson, Valerie *Feminist Political Theory: an Introduction*, London: Mcmilan.
- Buchaerie, Rogayah *Sejarah Perjuangan, Kedudukan dan Peranannya*, Bandung: Baitul Hikmah, 2006.
- Djajanegara, Shoenarjati *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Gajah Mada, 1993.
- Dzuhayatin, Ruhaini, Siti dkk, *Rekontruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Echols, M. John dan Sadily, Hasan *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Engineer, Ali, Asghar *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, Yogyakarta: Bentang, 1994.
- Gandhi, Mahatma *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Hum, Maggie, *Ensiklopedia Feminisme*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Kadariusman, *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Kandiyoti, Deniz *Women, Islam and the State*, (London: Temple university Press, 1991.
- Kessler, J. Sussanne dan McKenna, Wendy *Gender: An Ethnomethodological Approach*, (New York, dll: John Wiley and Sons, 1977.
- Lie, Shirley *Pembebasan Tubuh Perempuan*, Jakarta: Grasindo, 2005.
- Megawangi, Ratna *Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini dan Mendatang serta Kaitannya dengan Pemikiran Keislaman*, (dalam jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, Edisi ke-1, 1996.
- Moghssi, Haideh, *Feminisme dan Fundamentalisme Islam*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Mosse, Cleves, Julia *Gender dan Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2004
- Mulia, Musdah, Siti *Muslimah Perempuan Pembaru Keagamaan Reformis*, Bandung, Mizan Media Utama.
- Neuvelt, Victoria (ed), *The apparent disparity between man and women in values and behavior, Webster's New World Dictionary*, New York: Webster's New World Cleveland, 1984.
- Ramadhan al-Buthi, Said, Muhammad *Perempuan dalam Pandangan Hukum Barat dan Islam*, Yogyakarta: Suluh Press, 2005.
- Ramazanoglu, Caroline *Feminism and Contradiction*, London: Routledge, 1989.
- Subhan, Arief dkk, *Citra Perempuan dalam Islam Pandangan Ormas Keagamaan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Sukri, Suhandjati, Sri , *Bias Gender dalam Pemahaman Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.

- Susan, M. and Lee, Jannet *Women's Voices, Feminist Visions*, New York: The McGraw Hill Companies.
- Steans, Jill, *Gender and International Relations*, London: Polity, 1998.
- Tierney (ed), Helen *Women's studies Encyclopedia*, New York: Green Wood Press, 1993.
- Tong, Putnam, Rosemarie. *Feminist Thought : Pengantar paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro, Yogyakarta : Jalasutra, 1998.
- Turner, S, Bryan *Status*, Canada: University of Minneapolis, 1988.
- Umar, Nassaruddin *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Alquran*, Jakarta: Paramadina, 2001.